

TRANSFORMASI PEMBELAJARAN UNTUK GENERASI MASA DEPAN: MENGEMBANGKAN POTENSI SISWA MELALUI DIFERENSIASI, PSIKOLOGI POSITIF, SPIRITUALITAS, DAN TEKNOLOGI



**Devie Silfiyani Sahrida, Moch Affan Shafry B,
Muhammad Adib, Ahmad Triyo Laksono**

Transformasi Pembelajaran untuk Generasi Masa Depan:

**Mengembangkan Potensi Siswa melalui Diferensiasi,
Psikologi Positif, Spiritualitas, dan Teknologi**

Transformasi Pembelajaran untuk Generasi Masa Depan:

**Mengembangkan Potensi Siswa melalui Diferensiasi,
Psikologi Positif, Spiritualitas, dan Teknologi**

Devie Silfiyani Sahrida, Moch Affan Shafry B,
Muhammad Adib, Ahmad Triyo Laksono



Transformasi Pembelajaran untuk Generasi Masa Depan:

Mengembangkan Potensi Siswa melalui Diferensiasi, Psikologi Positif, Spiritualitas, dan Teknologi

Penulis:

Devie Silfiyani Sahrida, Moch Affan Shafry B,
Muhammad Adib, Ahmad Triyo Laksono

Editor:

Syifa Ismayanti

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2025

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
; 14,8 x 21 cm
ISBN

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul "Transformasi Pembelajaran untuk Generasi Masa Depan: Mengembangkan Potensi Siswa melalui Diferensiasi, Psikologi Positif, Spiritualitas, dan Teknologi" ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan ikhtiar untuk memberikan kontribusi dalam menghadirkan pembelajaran yang adaptif, holistik, dan bermakna dalam menghadapi dinamika zaman.

Perkembangan dunia pendidikan menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan, potensi, dan keberagaman siswa. Buku ini menyajikan pendekatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual melalui kombinasi antara diferensiasi, psikologi positif, pendidikan karakter spiritual, serta pemanfaatan teknologi modern.

Bab pertama, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Menyesuaikan Pembelajaran untuk Kebutuhan dan Potensi Siswa", membahas pentingnya pembelajaran yang memanusiakan siswa. Melalui asesmen yang tepat, guru dapat merancang strategi dan evaluasi yang adil, fleksibel, serta adaptif terhadap keberagaman potensi peserta didik.

Bab kedua, "Psikologi Positif dalam Pendidikan: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Sehat dan Mendukung untuk Perkembangan Siswa", menawarkan pendekatan pedagogis yang menekankan pada penguatan positif, inklusi, dan kesejahteraan emosional siswa. Lingkungan belajar yang sehat adalah fondasi utama bagi proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Bab ketiga, "Membangun Kompetensi dan Spiritualitas Peserta Didik untuk Mencetak Lulusan SMK yang Siap Kerja dan Religius", memadukan pengembangan keterampilan kejuruan dengan pembinaan nilai-nilai spiritual. Bab ini menekankan pentingnya lulusan SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Bab keempat, "Optimalisasi Pembelajaran Dasar Pemesinan melalui Media Visual Interaktif di SMK", mengangkat pemanfaatan teknologi sebagai sarana transformasi dalam pendidikan kejuruan. Melalui media visual interaktif, pembelajaran teknik menjadi lebih menarik, konkret, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital.

Harapan kami, buku ini dapat menjadi inspirasi dan referensi bagi para pendidik, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih transformatif. Semoga setiap langkah kecil dalam transformasi pendidikan dapat

menjadi bagian dari perubahan besar bagi masa depan generasi bangsa.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan buku ini. Kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Juni 2025, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
----------------	---

DAFTAR ISI	IV
------------	----

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: MENYESUAIKAN PEMBELAJARAN UNTUK KEBUTUHAN DAN POTENSI SISWA	1
A. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi	3
B. Teori-teori Yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi	6
C. Mengidentifikasi Kebutuhan dan Potensi Siswa dari Asesmen	11
D. Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi	19
E. Teknik Evaluasi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	22
F. Rubrik Penilaian yang adil dan Fleksibel dalam Pembelajaran Berdiferensiasi	23
G. Refleksi Guru dan Umpan Balik Siswa sebagai bagian evaluasi	25
H. Daftar Pustaka	28

PSIKOLOGI POSITIF DALAM PENDIDIKAN: MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG SEHAT DAN MENDUKUNG UNTUK PERKEMBANGAN SISWA	71
A. Konsep Psikologi Positif dalam Pendidikan	77
B. Lingkungan Belajar yang Sehat	79
C. Penguatan Positif dan Dukungan Sosial	81
D. Inklusi dan Keberagaman dalam Kelas	83

E.	Mindfulness dalam Pendidikan	85
F.	Peran Guru dalam Psikologi Positif	86
G.	Daftar Pustaka	88

MEMBANGUN KOMPETENSI DAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK UNTUK MENCETAK LULUSAN SMK YANG SIAP KERJA DAN RELIGIUS 103

A.	Pendidikan Kejuruan Sebagai Jalan membentuk Tenaga Kerja terampil	109
B.	Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Spiritual Religius Berbasis Nilai di SMK	116
C.	Daftar Pustaka	127

OPTIMALISASI PEMBELAJARAN DASAR PEMESINAN MELALUI MEDIA VISUAL INTERAKTIF DI SMK 169

A.	Peran Media Visual Interaktif dalam Pembelajaran Teknik	171
B.	Urgensi Penggunaan dalam Konteks SMK	177
C.	Karakteristik Peserta Didik SMK dan Relevansi Pendekatan Digital	180
D.	Strategi Integrasi Media Interaktif dalam Rencana Pembelajaran	182
E.	Tantangan Implementasi dan Alternatif Solusi	188
F.	Dampak Positif terhadap Kompetensi Peserta Didik	199
G.	Daftar Pustaka	203

PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI: MENYESUAIKAN PEMBELAJARAN UNTUK KEBUTUHAN DAN POTENSI SISWA

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu pendekatan yang semakin vital dalam konteks pendidikan abad ke-21. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, tuntutan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan beragam gaya belajar, minat, dan kemampuan siswa semakin mendesak[1]. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses perencanaan dan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan unik setiap siswa [2]m. Dengan mengakui bahwa setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar siswa secara keseluruhan [3]. Data dari PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka cenderung memperoleh hasil akademis yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional [4].

Salah satu tantangan utama dalam metode pembelajaran tradisional adalah penerapan pendekatan "*one size fits all*" yang sering diterapkan di berbagai institusi pendidikan. Metode ini tidak mempertimbangkan perbedaan individual di dalam

kelas, yang dapat menyebabkan siswa yang cepat memahami materi merasa jenuh, sementara siswa yang memerlukan waktu lebih lama mungkin merasa tertinggal atau frustrasi [5].

Sebuah penelitian oleh Hattie (2012) menunjukkan bahwa variasi dalam kemampuan dan minat siswa dapat menjadi hambatan signifikan dalam proses belajar. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam prestasi akademis, di mana siswa dengan kebutuhan khusus atau yang berasal dari latar belakang kurang beruntung sering kali menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan [6].

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan konsep serta praktik pembelajaran yang berdiferensiasi dan memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam menerapkan pendekatan ini di dalam kelas. Dengan membahas berbagai strategi yang dapat digunakan untuk membedakan pembelajaran, artikel ini diharapkan dapat membantu pendidik memahami bagaimana cara menyesuaikan metode pengajaran mereka guna memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Selain itu, artikel ini juga akan menyajikan berbagai contoh kasus yang relevan serta data empiris yang mendukung efektivitas dari pembelajaran berdiferensiasi.

Sebagai langkah awal, artikel ini akan menjelaskan prinsip-prinsip fundamental dari pembelajaran yang berdiferensiasi, termasuk

pentingnya memahami karakteristik siswa dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi metode pengajaran. Selanjutnya, artikel ini akan membahas berbagai strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan responsif. Dengan demikian, diharapkan artikel ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga panduan praktis yang dapat diterapkan dalam praktik di lapangan.

Akhirnya, dengan memahami dan menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan efektif bagi seluruh siswa. Dengan demikian, diharapkan semua siswa tanpa memandang latar belakang atau kemampuan mereka, dapat mencapai potensi maksimal mereka dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks dan beragam ini.

A. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran yang berbeda adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang bervariasi dari siswa dalam satu kelas [7]. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran yang berbeda melibatkan proses merancang dan menyajikan pengalaman belajar yang beragam untuk siswa yang berbeda, dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, dan gaya belajar mereka. Oleh karena itu, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara siswa berinteraksi

dengan materi tersebut. Prinsip utama dari pembelajaran yang berbeda mencakup pengenalan terhadap keragaman siswa, penyesuaian strategi pengajaran, dan evaluasi yang berkelanjutan [2].

Dalam praktiknya, pembelajaran yang berbeda dapat diterapkan melalui berbagai cara, seperti pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penggunaan berbagai media dan sumber belajar, serta penyesuaian tugas yang diberikan [8]. Contohnya, dalam sebuah kelas matematika, seorang guru dapat memberikan soal yang berbeda untuk siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda, dengan tujuan agar semua siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka cenderung menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar yang lebih baik[9].

Tujuan utama dari pembelajaran yang berdiferensiasi adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna [10]. Menurut Subban (2006), pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengoptimalkan potensi setiap siswa dengan memberikan akses yang lebih baik terhadap materi pelajaran [11]. Dengan menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, guru dapat merancang kegiatan yang memungkinkan setiap siswa belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka [12].

Di samping itu, pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif [13]. Dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu siswa, guru dapat membantu mengurangi kesenjangan pencapaian akademik antara siswa berprestasi tinggi dan rendah [14]. Dalam praktiknya kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berhasil mengurangi perbedaan pencapaian akademik di antara siswa, sehingga menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua siswa untuk mencapai kesuksesan [15] .

Dalam konteks pembelajaran yang berbeda-beda, peran guru sebagai fasilitator sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pengarah yang membantu siswa dalam proses pembelajaran mereka [16]. Menurut Santangelo dan Tomlinson (2012), guru yang efektif dalam pembelajaran yang berbeda harus mampu menganalisis kebutuhan siswa, merancang pengalaman belajar yang tepat, serta memberikan umpan balik yang membangun. Ini mencakup kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan siswa, serta menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu [17].

Sebagai fasilitator, guru juga diharapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman untuk bereksperimen dan bekerja sama [18]. Penelitian ini membuktikan bahwa suasana belajar yang positif dapat meningkatkan

keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru yang berperan sebagai fasilitator tidak hanya mendukung perkembangan akademis siswa, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka [19].

Dalam penerapannya, guru dapat memanfaatkan berbagai strategi untuk mendukung pembelajaran yang berbeda-beda. Misalnya, guru dapat menerapkan metode pengajaran berbasis proyek, di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka [4]. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling belajar, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka [20].

B. Teori-teori Yang Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi

Teori Kecerdasan Majemuk yang diperkenalkan oleh Howard Gardner pada tahun 1983 menekankan bahwa setiap orang memiliki beragam jenis kecerdasan yang berbeda. Gardner mengidentifikasi delapan tipe kecerdasan, yaitu kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis [21]. Dalam konteks pembelajaran yang berbeda-beda, teori ini memberikan dasar yang kuat untuk memahami bahwa siswa memiliki cara belajar yang bervariasi [22]. Sebagai contoh, seorang siswa dengan kecerdasan kinestetik

mungkin lebih mampu memahami konsep fisika melalui eksperimen langsung dibandingkan hanya dengan membaca buku teks.

Data menunjukkan bahwa penerapan teori ini di dalam kelas dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa [23]. Sebuah penelitian oleh Tomlinson (2014) menemukan bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran yang berbeda berdasarkan kecerdasan siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar [2]. Ini menunjukkan bahwa dengan mengenali dan menghargai perbedaan individu, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif [24].

Namun, tantangan dalam menerapkan teori ini adalah perlunya penilaian yang tepat terhadap kecerdasan siswa. Tanpa penilaian yang akurat, usaha untuk mendiversifikasi pembelajaran dapat menjadi kurang efektif [25]. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menggunakan berbagai alat penilaian, seperti observasi dan tes formatif, untuk mengidentifikasi kecerdasan siswa secara menyeluruh [26].

Teori konstruktivisme, yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, menekankan bahwa proses pembelajaran bersifat aktif, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman serta interaksi sosial [27]. Piaget (1976) menyatakan bahwa siswa belajar melalui berbagai tahap perkembangan kognitif, sedangkan Vygotsky

(1978) menyoroti peran penting konteks sosial dalam proses pembelajaran. Keduanya memberikan sumbangsih yang signifikan dalam memahami cara siswa belajar dan bagaimana pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan mereka [28].

Dalam konteks pembelajaran yang berdiferensiasi, teori konstruktivisme mendorong para pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi ide-ide baru serta membangun pengetahuan mereka sendiri [29]. Contohnya, dalam kelas matematika, guru dapat memberikan berbagai masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman nyata yang mereka miliki. Penelitian oleh Hattie (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa [6].

Namun, ada tantangan dalam menerapkan teori konstruktivisme, yaitu perlunya memberikan dukungan yang tepat kepada siswa saat mereka mengeksplorasi ide-ide baru. Vygotsky mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menunjukkan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka beroperasi dalam batas kemampuan mereka dengan adanya dukungan dari orang lain [30]. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengidentifikasi ZPD masing-masing siswa dan memberikan bimbingan yang sesuai

agar mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka [31].

Secara keseluruhan, teori konstruktivisme menyediakan landasan yang kokoh untuk pembelajaran berdiferensiasi. Dengan memahami bahwa siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi individu, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan [29].

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa ketika pendidik memberikan dukungan yang sesuai dan tepat dalam ZPD siswa, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih cepat dan efektif [32]. Sebuah studi yang dilakukan oleh Van der Meijden dan Veenman (2016) mengungkapkan bahwa siswa yang mendapatkan umpan balik yang relevan serta dukungan dalam ZPD mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan dan pemahaman mereka [33]. Temuan ini menegaskan betapa pentingnya peran seorang guru dalam mengidentifikasi dan memahami ZPD masing-masing siswa, sehingga mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna [34].

Dengan memahami dan menerapkan konsep ZPD, pendidik dapat lebih baik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menantang siswa, tetapi juga memungkinkan mereka untuk berkembang secara optimal dengan bantuan yang tepat

[29]. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dan dukungan dari orang lain sangat penting dalam proses pembelajaran, sesuai dengan pandangan Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial [35]. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk terus mengeksplorasi dan menerapkan strategi yang mendukung perkembangan siswa dalam zona ini, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dalam proses belajar [36].

Contoh penerapan ZPD dapat dilihat dalam metode pembelajaran berbasis proyek di mana siswa bekerja dalam kelompok dengan variasi tingkat kemampuan [37]. Dalam satu proyek, siswa yang lebih berpengalaman dapat memberikan bantuan kepada rekan-rekan mereka yang memerlukan dukungan, sehingga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif [38]. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2014) menunjukkan bahwa kolaborasi di antara siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi [39].

Teori humanistik dalam pendidikan, yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, menyoroti pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka [40]. Maslow (1943) mengembangkan teori hierarki kebutuhan, yang menunjukkan bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman dan kasih sayang harus dipenuhi sebelum siswa dapat berkonsentrasi pada proses pembelajaran [41]. Di

sisi lain, Carl Rogers (1969) menekankan pentingnya adanya hubungan positif antara guru dan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung [42].

Namun, tantangan dalam penerapan teori humanistik adalah kebutuhan untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional setiap siswa secara individual. Para guru perlu memiliki keterampilan interpersonal yang mumpuni untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa [43]. Pelatihan dalam keterampilan komunikasi dan empati dapat membantu guru dalam memenuhi kebutuhan ini [44].

Secara keseluruhan, teori humanistik memberikan perspektif yang signifikan dalam pembelajaran yang berbeda-beda. Dengan memahami dan memenuhi kebutuhan emosional siswa, para pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan [45]

C. Mengidentifikasi Kebutuhan dan Potensi Siswa dari Asesmen

Asesmen diagnostik merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembelajaran yang berdiferensiasi, karena langkah ini mampu memberikan wawasan yang mendalam mengenai kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh setiap siswa [46]. Dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data seperti pre-test, observasi, dan wawancara, para

pendidik dapat lebih mudah mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang ada pada masing-masing siswa [47]. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya berfungsi sebagai alat bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih efektif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami diri mereka sebagai individu yang sedang belajar [2].

Sebagai contoh, pre-test dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi pengetahuan awal siswa sebelum mereka terlibat dalam suatu topik pembelajaran. Hasil dari pre-test ini sangat berguna untuk memberikan informasi mengenai area mana yang memerlukan perhatian lebih dari guru [48]. Di samping itu, observasi yang dilakukan di dalam kelas juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengamati interaksi antar siswa, cara mereka berpartisipasi dalam diskusi, serta bagaimana mereka menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan [16]. Observasi ini sangat penting untuk memahami berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa, yang dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.

Wawancara yang dilakukan dengan siswa dan orang tua juga merupakan metode yang sangat efektif dalam menggali informasi lebih dalam mengenai minat dan motivasi yang dimiliki siswa. Melalui proses wawancara ini, guru dapat mengumpulkan data yang mungkin tidak selalu terlihat dari hasil tes, seperti pengalaman belajar sebelumnya dan aspirasi yang

dimiliki siswa untuk masa depan [49]. Pemahaman yang lebih baik mengenai konteks siswa ini sangat krusial, karena dapat membantu guru dalam merancang pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik bagi siswa [50].

Analisis terhadap potensi siswa juga mencakup penilaian terhadap minat, gaya belajar, dan kesiapan akademik mereka[51]. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan minat yang tinggi dalam bidang sains mungkin akan lebih termotivasi jika mereka diberikan proyek yang berbasis penelitian. Di sisi lain, siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik mungkin akan lebih efektif dalam proses belajarnya jika mereka terlibat dalam eksperimen praktis ketimbang hanya mendengarkan ceramah [52]. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengenali dan menghargai keberagaman ini dalam lingkungan kelas mereka [2].

Dengan menerapkan asesmen diagnostik secara efektif, para guru tidak hanya dapat menyesuaikan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan akademik siswa, tetapi juga dapat memberikan dukungan terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa itu sendiri[16]. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang merasa dipahami dan didukung oleh guru cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta hasil akademik yang lebih baik [53].

Dalam konteks pembelajaran yang berdiferensiasi, sangatlah penting untuk menyadari

bahwa kebutuhan siswa tidak hanya terbatas pada aspek akademik semata, namun juga meliputi kebutuhan sosial, emosional, serta gaya belajar yang berbeda-beda. Kategori kebutuhan ini berperan krusial dalam membantu para pendidik merancang pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dan inklusif[54].

Selanjutnya, aspek kebutuhan sosial dan emosional juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan [55]. Siswa yang merasa terasing atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam proses belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa serta hasil akademik yang lebih baik. Oleh karena itu, strategi seperti kerja kelompok dan diskusi dapat diterapkan untuk mendorong interaksi sosial dan membangun hubungan yang lebih baik antar siswa [56].

Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi konten merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam konteks pembelajaran yang berdiferensiasi, yang dirancang untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing siswa [57]. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi konten melibatkan proses penyesuaian materi pembelajaran agar selaras dengan tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar siswa. Strategi ini mencakup pemilihan materi yang

relevan serta penggunaan beragam sumber belajar untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien [2].

Pemilihan materi yang relevan menjadi aspek yang sangat krusial dalam diferensiasi konten. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sains, seorang pendidik dapat memilih topik yang berhubungan dengan ekosistem yang ada di sekitar siswa, seperti lingkungan tempat tinggal mereka [58]. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Penelitian yang dilakukan oleh Subban (2006) menunjukkan bahwa ketika materi yang diajarkan memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari siswa, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar dengan lebih antusias [11].

Selain itu, penggunaan sumber belajar yang bervariasi juga merupakan bagian yang sangat penting dalam diferensiasi konten. Sumber belajar ini dapat mencakup berbagai bentuk, seperti buku, artikel, video, serta alat peraga yang berbeda-beda[59]. Dengan menyediakan berbagai sumber, siswa memiliki kebebasan untuk memilih cara belajar yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing [60]. Misalnya, siswa yang lebih menyukai pendekatan visual dapat memanfaatkan video atau infografis, sementara siswa yang lebih suka belajar secara kinestetik dapat terlibat dalam eksperimen atau proyek praktis [61]. Heacox dan Cash (2020) dalam Hakim mengemukakan

bahwa variasi dalam sumber belajar dapat berkontribusi pada peningkatan pemahaman siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan [62].

Lebih jauh lagi, perhatian terhadap tingkat kesulitan materi yang diajarkan juga sangat penting. Seorang guru perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi agar sesuai dengan kemampuan siswa yang beragam [7]. Menurut Tomlinson (2014) siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi, guru dapat memberikan materi yang lebih kompleks atau tantangan tambahan untuk mengasah kemampuan mereka. Di sisi lain, siswa yang memerlukan dukungan lebih dapat diberikan materi yang lebih sederhana serta bimbingan tambahan. Hal ini sejalan dengan prinsip diferensiasi yang menekankan pentingnya memberikan tantangan yang sesuai untuk setiap siswa [2].

Diferensiasi proses merupakan suatu strategi pendidikan yang menekankan pada cara siswa belajar serta berinteraksi dengan materi yang diajarkan [63]. Berdasarkan pendapat Tomlinson (2014), sangatlah krusial untuk menerapkan metode pengajaran yang beragam agar dapat memenuhi kebutuhan serta gaya belajar yang berbeda-beda dari setiap siswa. Pendekatan ini bisa mencakup berbagai teknik pengajaran, seperti diskusi dalam kelompok, pembelajaran yang berbasis proyek, dan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah [2].

Penggunaan metode pengajaran yang bervariasi juga sangat penting untuk menjaga keterlibatan siswa dalam proses belajar [64]. Misalnya, seorang guru dapat memanfaatkan metode pengajaran langsung untuk menjelaskan konsep-konsep baru, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran kolaboratif di mana siswa saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar dari penjelasan guru, tetapi juga dapat saling bertukar pengetahuan dan saling mendukung dalam proses pembelajaran mereka [36]. Hattie (2012) menyatakan bahwa variasi dalam teknik pengajaran dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa serta hasil belajar yang lebih baik [6].

Dengan menerapkan strategi diferensiasi proses yang tepat dan efektif, diharapkan siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka [65]. Hal ini tentunya akan meningkatkan pemahaman serta keterampilan mereka dalam berbagai mata pelajaran yang mereka pelajari. Tujuan utama dari pembelajaran yang berdiferensiasi adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif bagi setiap siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimal dalam pendidikan mereka [66].

Diferensiasi produk merupakan suatu strategi yang dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran melalui berbagai bentuk yang

beragam [67]. Menurut pendapat Tomlinson (2014), memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pengetahuan mereka dalam bentuk berbagai produk pembelajaran dapat meningkatkan tingkat keterlibatan serta motivasi mereka. Strategi ini mencakup penugasan yang bersifat fleksibel serta penilaian alternatif yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa [2].

Salah satu elemen yang sangat penting dalam diferensiasi produk adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dalam berbagai bentuk [68]. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan opsi untuk menyelesaikan proyek dalam format yang berbeda, seperti presentasi, poster, atau video. Dengan memberikan pilihan tersebut, siswa dapat memilih format yang paling sesuai dengan gaya belajar dan minat pribadi mereka [69]. Penelitian yang dilakukan oleh Kettler dan Doran (2018) menunjukkan bahwa siswa yang diberikan kebebasan dalam memilih produk pembelajaran cenderung lebih termotivasi dan mampu menghasilkan karya yang lebih berkualitas [16].

Dengan menerapkan strategi diferensiasi produk, diharapkan siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang lebih beragam dan kreatif [70]. Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari pembelajaran yang berdiferensiasi, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan relevan bagi setiap siswa, sehingga mereka dapat

belajar dengan cara yang paling efektif bagi diri mereka masing-masing [71].

D. Strategi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah merancang tujuan pembelajaran yang bersifat fleksibel. Dalam konteks ini, guru perlu menetapkan tujuan yang dapat dicapai oleh seluruh siswa, namun dengan pendekatan yang berbeda [72]. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, seorang guru bisa menetapkan tujuan untuk memahami konsep pecahan, tetapi memberikan pilihan metode pembelajaran yang beragam, seperti penggunaan manipulatif, gambar, atau aplikasi digital [73].

Selanjutnya, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang beragam. Kegiatan ini harus disesuaikan dengan minat dan kemampuan masing-masing siswa. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual dapat diberikan tugas untuk membuat poster, sementara siswa yang lebih kinestetik dapat melakukan eksperimen [10].

Langkah terakhir dalam perencanaan adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan yang aman dan inklusif memungkinkan siswa merasa nyaman untuk mengekspresikan diri dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka [74]. Penelitian oleh Tomlinson dan Strickland (2005) menekankan pentingnya menciptakan suasana kelas